



Judul : Momentum benahi pertahanan nasional
Tanggal : Sabtu, 12 Februari 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 1

BELANJA ALUTSISTA

Momentum Benahi Pertahanan Nasional

JAKARTA, KOMPAS — Pembelian 42 unit jet tempur Rafale dari Perancis serta rencana membeli 36 unit jet tempur F-15ID dari Amerika Serikat dan penjadwalan pembelian dua kapal selam kelas Scorpene (Perancis) menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam penguatan pertahanan Indonesia. Pemerintah dapat memanfaatkan transaksi itu untuk membenahi tata kelola dan postur pertahanan nasional.

AS dan Perancis mengumumkan rencana penjualan persenjataan itu hampir bersamaan. Menteri Pertahanan Perancis Florence Parly mengumumkan penjualan Rafale dan Scorpene pada Kamis (10/2/2022) siang di Jakarta. Sementara Departemen Luar Negeri AS menyusul mengumumkan persetujuan penjualan 36 unit F-15ID beberapa jam kemudian.

Nilai kontrak untuk pembelian semua pesawat mencapai 22 miliar dollar AS. Pada kurs Rp 14.000 per dollar AS, nilai lainnya setara Rp 308 triliun.

Badan Kerja Sama Keamanan Pertahanan (DSCA) AS menyatakan, persetujuan usulan penjualan itu akan mendukung tujuan kebijakan luar negeri dan keamanan nasional AS. Tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan keamanan mitra regional penting AS yang juga kekuatan untuk menjaga stabilitas politik dan kemajuan ekonomi di Asia-Pasifik.

Pembelian F-15ID masih menunggu persetujuan Kongres AS. Seperti dikutip Bloomberg, Kongres AS punya waktu 30 hari untuk mengkaji penjualan 36 unit F-15ID itu ke Indonesia.

[Bersambung ke hlm 15 kol 1-2]

Momentum Benahi

[Sambungan dari halaman 1]

Setelah disetujui Kongres, Indonesia bisa bernegosiasi dengan Boeing selaku kontraktor.

Di Jakarta, anggota Komisi I DPR dari Fraksi Partai Golkar, Dave Laksono, Jumat (11/2), mengatakan, Komisi I DPR berencana memanggil Menteri Pertahanan Prabowo Subianto untuk meminta penjelasan pertimbangan pembelian pesawat tempur dan alat utama sistem pertahanan (alutsista) lainnya.

Menurut Koordinator Lab45 Andi Widjajanto, pengadaan semua pesawat itu masih dalam kerangka rencana pengembangan pertahanan nasional yang disusun sejak 2006. Jika semua datang, kekuatan udara Indonesia belum terpenuhi.

Hal senada dikemukakan peneliti Lee Kuan Yew School of Public Policy, Evan A Laksmanna. Mengacu pada rencana pembangunan pertahanan nasional, kedatangan semua pe-

sawat tempur itu belum mengubah kekuatan Indonesia secara strategis.

Namun, Andi dan Evan tetap mengapresiasi keputusan Indonesia membeli Rafale dan F-15ID. Untuk pembelian Rafale, Indonesia akan menjadi pengguna keempat—bukan kedua, seperti ditulis *Kompas* (11/2)—di Asia setelah Qatar, India, dan Uni Emirat Arab.

Evan mengatakan, pengadaan Rafale adalah peluang untuk membenahi tata kelola persenjataan nasional. Keragaman pemasok memang membuat Indonesia berpeluang lebih luasa dari potensi embargo. Di sisi lain, hal itu membuat Indonesia harus mengeluarkan investasi besar untuk pengadaan, perawatan, dan pelatihan.

Ketua Badan Pengurus Centra Initiative Al Araf menambahkan, pembelian alutsista itu harus dilakukan langsung kepada produsen, tak melalui pihak ketiga. (SYA/BEN/RAZ)